

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis konten dalam tradisi kualitatif (*qualitative content analysis*). Logika kualitatif menurut penelitian ini berfokus pada kekayaan analisis dan usahanya membangkitkan narasi berdasar metode yang diaplikasikan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), juga biasa disebut penelitian yang berasal dari tangan kedua dari peneliti sebelumnya (*secondary research*) (Stewart, 1986).

Pada awalnya, konten analisis digunakan untuk meneliti data-data statistik kuantitatif dibandingkan data deskripsi naratif corak kualitatif. Sebutan *Content Analysis* sering digunakan dalam tradisi sosiologi, ilmuan sejarah menyebutnya *archival research*, sementara dalam tradisi filsafat menyebutnya *text analysis* ataupun *literary criticism* (Reinharz & Davidman, 1992, hlm. 148). Teknik Analisis Konten, selanjutnya menggunakan kerangka perspektif Genealogi Foucaultian. Perspektif ini memungkinkan untuk digunakan dalam menelusuri sejarah asal-usul berbagai diskursus yang tampil dan eksis pada suatu masa. Melalui genealogi, peneliti akan mengetahui jawaban terhadap fenomena yang mendasari sebuah diskursus beroperasi.

Penelusuran ini juga mengetahui bagaimana sesuatu pada periode tertentu bisa eksis dan bertahan. Misalnya dalam hal ini, bagaimana terbentuknya otoritas pesantren dengan struktur patriarkis bisa bertahan dan mampu memistifikasi otoritas peran perempuan dalam pesantren. Sehingga dari peminggiran perempuan tersebut, bisa diteliti bagaimana basis pengetahuan pesantren terhadap sensitivitas gender yang melatarbelakanginya.

### **3.2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada *Library research* berasal dari data-data sekunder karya akademik. Walaupun disebut sebagai data sekunder, dalam penelitian ini tidak berarti data sekunder memiliki kredibilitas yang lebih rendah dibandingkan data primer seperti sumber data penelitian ke lapangan langsung. Karena dalam *library*

*research* semua data memiliki kredibilitas masing-masing, tergantung bagaimana data tersebut digunakan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai kajian akademik yang mengkaji agensi intelektual pesantren dalam diskursus “merebut tafsir” gender pasca Orde Baru di Indonesia”. Kajian akademik yang dimaksud merupakan berbagai studi yang bersumber dari literatur bereputasi. Literatur tersebut misalnya jurnal akademik, buku, media cetak maupun *online* serta referensi lainnya yang memiliki hubungan relasional dengan topik.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui berbagai tahap uji coba, hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti tema yang berfokus pada studi pengetahuan gender di pesantren. Studi penelitian pustaka (*library research*) sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dinilai mampu melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh berbagai peneliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pembacaan Intertekstualitas. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan melihat berbagai jaringan antar teks yang saling terhubung. Keterhubungan yang dimaksud bukan mempermasalahkan sebuah teks yang bermakna evolutif, dengan kesinambungan dengan teks sebelumnya atau selanjutnya. Keterhubungannya bahkan bisa saling kontradiktif. Keterhubungan disini bermakna, jika dalam jalinan satu teks lahir, pada diskursus teks selanjutnya bisa memunculkan teks-teks yang lain (Given, 2008, hlm. 468).

Dalam pendekatan intelektualitas, teks tidak berdiri sendiri dalam ruang kosong yang tidak dicampuri dengan teks lainnya. Intertekstualitas menguji berbagai teks dalam literatur dengan menempatkan latar belakang terjadinya sebuah produk teks terbentuk.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian, instrumen penelitian digunakan sebagai alat mendapatkan berbagai data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan validitasnya. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan model dokumentasi tema-tema penelitian dari berbagai literatur. Tema-tema tersebut

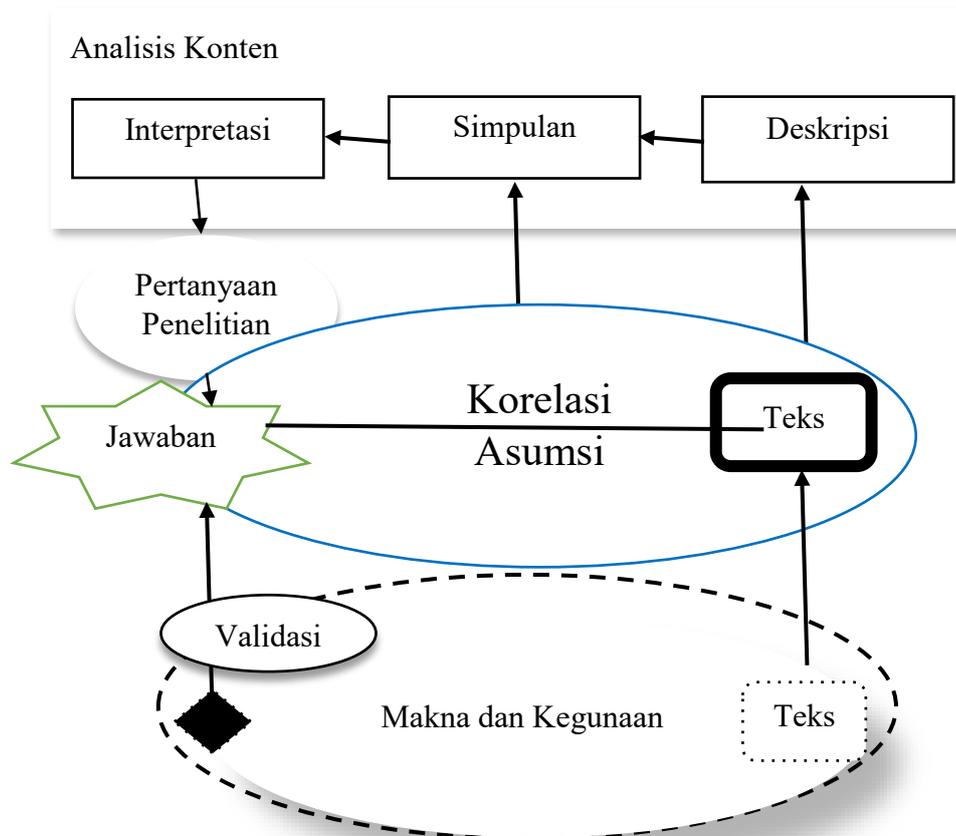
selanjutnya dibuat catatan-catatan serta analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis berbagai data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Secara umum analisis konten dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk mereplikasi dan melakukan penarikan sebuah kesimpulan yang valid dari sebuah teks atau sesuatu yang memiliki makna lainnya dalam suatu konteks penggunaannya (Krippendorff, 2003, hlm. 18).

Sedangkan konten analisis pada penelitian kualitatif menurut Mayring dalam Drisko & Maschi, (2016, hlm. 85) diartikan sebagai seperangkat teknik analisis sistemik dari teks dan sejenisnya yang menempatkan sebuah konten yang sifatnya manifes dan berfokus pada tema serta ide yang terdapat dalam teks yang dijadikan sebagai konten utama.

Teknik penelitian ilmiah harus menghasilkan temuan yang dapat direplikasi. Replikabilitas membutuhkan prosedur penelitian untuk menjadi eksplisit dan dapat dikomunikasikan sehingga peneliti, yang bekerja pada waktu yang berbeda dan mungkin dalam keadaan yang berbeda, dapat menerapkannya dan sampai pada konsensus penelitian pada fenomena yang sama.

Sebagai penulisan dalam penelitian, teknik analisis konten dapat memberikan jenis pemahaman baru dari fenomena sosial atau juga berfungsi menginformasikan sebuah kesimpulan tentang suatu fenomena. Yang membedakan konten analisis dengan kebanyakan metode observasi dalam ilmu sosial misalnya dilihat dari jawaban atas pertanyaan penelitiannya yang disimpulkan dari teks selama penelitian berlangsung (Salkind, 2010, hlm. 234)



Gambar 3.2. Kerangka Analisis Konten (Salkind, 2010, hlm. 235)

Bagan 2 menggambarkan elemen secara metodologis dari sebuah analisis konten. Analisis konten dimulai dengan teks hasil pembacaan dengan cermat, yang didukung oleh pertanyaan penelitian untuk mengarahkan peneliti mencari kesimpulan dari jaringan antar teks.

Dimulai dengan pemahaman dalam membaca teks yang ditemukan dalam kerja-kerja akademik. Teks tidak bersifat netral. teks memiliki signifikansi kapan teks dimunculkan dan untuk siapa teks dibangun. Semua teks akademik memiliki makna dan kegunaan yang memberikan informasi yang berbeda kepada pembaca dengan kompetensi dan minat yang berbeda.

Dalam sebuah teks, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik teks. dari teks tersebut kemudian dipaparkan siapa yang menulis teks, latar belakang penulis, dalam kondisi apa dan juga untuk kepentingan apa teks tersebut dimunculkan. Setiap teks akademik kemudian dideskripsikan ulang sehingga

tercipta asumsi-asumsi dan korelasi dari teks tersebut yang menghasilkan kesimpulan. Hasil kesimpulan perlu diinterpretasikan untuk memilih di antara kemungkinan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diberikan. Interpretasi ini menggunakan perspektif peneliti untuk menciptakan jaringan antar teks yang sekiranya memiliki alasan relasional. Peran intuitif dari kecerdikan peneliti menjadi kunci metode analisis konten dapat berjalan (Salkind, 2010, hlm. 235-238). Misalnya dalam memastikan bias gender dalam materi pendidikan, seseorang mungkin harus mengubah frekuensi referensi gender dan evaluasinya menjadi bobot satu gender di atas yang lain.

Teknik analisis konten dibantu juga menggunakan pendekatan genealogi sebagai model analisis untuk mengetahui relasi kuasa dalam setiap pengetahuan. Penggunaan genealogi berguna untuk mengamati dan memperhatikan serta melihat sesuatu di belakang yang tampak, dari proses gerak diakronik/ mata rantai gerakan gender berbasis pesantren di Indonesia.

Sementara genealogi model Foucault mencoba membongkar pengetahuan yang menjadi episteme pada tingkat lokal atau narasi kecil (Lechte, 2007, hlm 139-140). Pembongkaran ini bisa dikatakan sebagai proses sinkronik dari kerja penelitian. Ini berarti sebagai seorang peneliti, beberapa peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terjadinya suatu diskursus pada masa lalu ditulis berdasarkan kebutuhan masa kini. Pengungkapan fakta sejarah yang menjadi narasi besar sebuah periode patut ditinjau ulang dan bahkan juga dilakukan reevaluasi ulang.

Genealogi dalam penelitian ini dipakai untuk memperhatikan dinamika, transformasi dan keterputusan/ diskontinuitas dalam gerak intelektual pendukung gender di pesantren. Dengan menerapkan pembacaan secara genealogis akan berfokus pada keadaan sinkronik (pada diskursus masa tertentu) dalam kerangka keseluruhan mata rantai yang memiliki signifikansi (diakronik).

### **3.5. Isu Etik**

Terdapat proses membangun etika yang harus diperhatikan peneliti dalam sebuah proyek penelitian. Proses etik di dalamnya juga termasuk dalam kerja penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang melibatkan karya akademik sebagai subjek penelitiannya, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai dampak yang kemungkinan terjadi.

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dalam sebuah teks, berarti mencoba mengungkapkan suatu proses etik dan menganalisis berbagai kemungkinan-kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya. Karena pemahaman pada sebuah teks, bisa memberikan makna yang berbeda dengan apa yang dikehendaki penulis teks. Selain itu juga pemahaman pembacaan dengan audiens yang lainnya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda terhadap satu teks. Proses ini lebih sering dibahas dalam kerangka pendekatan hermeneutika teks.

Etika dalam sebuah penelitian sangat berkaitan dengan subjektivitas yang berbeda-beda di antara objek penelitian. Terlebih jika objek penelitian yang dikaji berhubungan dengan karya akademisi dalam ilmu sosial-humaniora dengan berbagai kondisi latar belakang yang membentuk sebuah budaya teks. Dalam sisi lainnya, usaha-usaha pemilik teks dalam menyusun karyanya juga berkaitan dengan kepentingan subjektif dan latar belakang peneliti. Perbedaan latar belakang sejarah sikap, sifat dan orientasi yang dimiliki peneliti dengan informan juga memiliki kecenderungan dalam membentuk sebuah diskursus teks akademik pada masanya.

Isu etik dalam studi kepustakaan juga berhubungan dengan sumber daya, baik dari bahan akademik maupun kemampuan peneliti menganalisis sebuah data. Bahan akademik tidak semua bisa peneliti akses secara maksimal. Keterbatasan waktu dan tempat yang dimiliki oleh peneliti memungkinkan untuk terjadinya bias teks yang tersusun dalam menelusuri genealogi pergerakan agensi pengetahuan gender pesantren dalam setiap zaman.